

Analisis Kebutuhan Asesmen Pembelajaran melalui Pendekatan Teori Belajar Pada Kelas IV-A SDIT Asshomadiyah

Fariza Putri Nabila¹, Conny Dian Sumadi², Agung Setyawan³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura

Surel: 220611100124@student.trunojoyo.ac.id¹, conny.diansumadi@trunojoyo.ac.id²,
agung.setyawan@trunojoyo.ac.id³

Abstract

Assessment in learning is often poorly integrated into the teaching process because it tends to focus on final outcomes and is teacher-centered. This approach fails to measure students' deep understanding and critical thinking skills. A needs analysis is required to develop an assessment capable of comprehensively measuring students' competencies, covering the cognitive, affective, and psychomotor domains. Data were collected using a developed questionnaire validated by experts and teacher interviews. The analysis results indicate that the assessments used by the school are predominantly written tests and lack variety, focusing on the final outcomes. Teaching and learning activities are still teacher-dominated, leading to students being passive and less engaged in discussions or project activities. This condition is reinforced by teachers' admission of rarely using assessment rubrics and inconsistent utilization of media. The needs analysis was strengthened by distributing a questionnaire to students using the Guttman Scale. The results showed that assessments based on behaviorism (46%), cognitive (0%), humanism (17%), and constructivism received the highest percentage at 56%, indicating that constructivist-based assessment has not been consistently implemented or requires improvement. Thus, it is concluded that Grade IV-A students at SDIT Asshomadiyah have a high need for the implementation of constructivism-based assessment theory.

Keyword: Learning Assessment, Needs Analysis, Learning Theory

Abstrak

Asesmen pembelajaran seringkali tidak terintegrasi dengan baik ke dalam proses pengajaran karena cenderung berfokus pada hasil akhir dan bersifat *teacher-center*. Pendekatan ini gagal mengukur pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir kritis siswa. Analisis kebutuhan diperlukan untuk mengembangkan asesmen yang mampu mengukur kompetensi siswa secara komprehensif, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang dikembangkan dan divalidasi oleh ahli dan wawancara guru. Hasil analisis menunjukkan bahwa asesmen yang digunakan sekolah cenderung didominasi oleh tes tulis dan kurang variatif, dengan fokus pada hasil akhir. Kegiatan belajar-mengajar masih didominasi guru, yang mengakibatkan siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam diskusi atau kegiatan proyek. Kondisi ini diperkuat oleh pengakuan guru yang jarang menggunakan rubrik penilaian dan kurang konsisten dalam pemanfaatan media. Analisis kebutuhan diperkuat dengan penyebaran angket kepada siswa, menggunakan Skala Guttman. Hasilnya menunjukkan bahwa asesmen berbasis behaviorisme (46%), kognitif (0%), humanisme (17%), dan aspek konstruktivisme mendapatkan persentase tertinggi sebesar 56%, yang mengindikasikan bahwa asesmen berbasis konstruktivisme belum diterapkan secara konsisten atau memerlukan perbaikan. Dengan demikian, disimpulkan bahwa siswa kelas IV-A SDIT Asshomadiyah memiliki kebutuhan tinggi terhadap penerapan asesmen berbasis teori konstruktivisme.

Kata Kunci: Asesmen Pembelajaran, Analisis Kebutuhan, Teori Belajar

PENDAHULUAN

Asesmen pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh (Han, 2025; Lathifah et al., 2025). Secara konseptual, asesmen diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar dari siswa guna mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu (Arega & Hunde, 2025; Mat Yusoff et al., 2025). Melalui asesmen, guru tidak hanya memperoleh data tentang hasil belajar, tetapi juga mendapatkan gambaran mengenai proses belajar yang dialami siswa. Dengan demikian, asesmen memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pedagogis yang tepat.

Tujuan utama asesmen adalah untuk memahami sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dalam praktiknya, asesmen pembelajaran seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup ranah afektif dan psikomotor (Tamami et al., 2025; Zhong et al., 2026). Hal ini sejalan dengan pendapat AlAfnan (2025) dan Wijaya et al. (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan pengukuran, penilaian, dan evaluasi harus mencakup ketiga ranah pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian yang komprehensif akan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai

perkembangan siswa, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Oleh karena itu, diperlukan variasi dalam bentuk asesmen agar hasil evaluasi tidak hanya menilai kemampuan menghafal, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan nyata siswa (Dadelo, 2025; Dini & Kuswanto, 2025).

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam proses pembelajaran, khususnya pada aspek metode dan penilaian, masih cenderung bersifat *teacher-centered*. Pendekatan ini seringkali kurang mampu menggali pemahaman mendalam siswa serta menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Akibatnya, siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran, seperti dalam kegiatan diskusi, kerja sama, maupun mengemukakan pendapat. Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga masih terbatas dan belum dilakukan secara konsisten, baik dalam bentuk media konkret maupun digital, sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik dan kurang kontekstual bagi siswa.

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan waktu pelaksanaan pembelajaran, keterbatasan sumber daya, serta rendahnya pemahaman guru terhadap penerapan asesmen yang beragam. Padahal, menurut Adhikari et al. (2025), asesmen yang efektif memiliki peran penting dalam mendorong motivasi siswa dan memaksimalkan potensi yang dimiliki. Dengan menggunakan asesmen yang tepat, siswa

dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam Kurikulum Merdeka, dikenal tiga jenis asesmen, yaitu asesmen diagnostik yang dilaksanakan pada awal pembelajaran, asesmen formatif yang dilakukan selama proses pembelajaran, dan asesmen sumatif yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran atau akhir fase (Nur Budiono & Hatip, 2023). Ketiga jenis asesmen ini menuntut guru untuk mampu merancang dan menerapkan strategi penilaian yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Oleh karena itu, diperlukan suatu analisis kebutuhan asesmen untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi yang ada dengan kondisi yang diharapkan. Analisis kebutuhan merupakan proses untuk memahami perbedaan antara kondisi aktual dan kondisi ideal yang ingin dicapai. Dalam penelitian Fardana & Pantiwati (2025), analisis kebutuhan dalam asesmen autentik pada Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembangkan instrumen yang mampu mengukur kompetensi siswa secara komprehensif, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa asesmen tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan keterampilan siswa dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini diperkuat oleh Rampean & Rohaeti (2025) yang menyatakan bahwa analisis kebutuhan merupakan langkah awal untuk mengetahui sejauh mana instrumen asesmen yang digunakan telah mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Dalam upaya mengembangkan asesmen yang tepat, diperlukan landasan teori yang kuat, salah satunya adalah teori belajar. Teori merupakan kerangka

berpikir yang dibangun dari hasil pengamatan dan penelitian untuk menjelaskan, memperkirakan, dan memahami suatu fenomena (Hollebeek et al., 2025; Nunkoo & Armbrrecht, 2025). Sementara itu, belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu proses untuk memperoleh ilmu, melakukan latihan, serta mengalami perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Pemahaman terhadap teori belajar sangat penting bagi pendidik, karena dapat membantu dalam menentukan metode, strategi, serta bentuk asesmen yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Menurut Wang et al. (2025) dan Xu et al. (2025), penerapan teori belajar yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

Penelitian-penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada penerapan asesmen formatif dan sumatif tanpa didahului oleh analisis kebutuhan yang mendalam. Misalnya, Yuni et al. (2025) meneliti penerapan asesmen formatif dan sumatif dalam Kurikulum Merdeka tanpa menelaah kebutuhan asesmen secara menyeluruh. Padahal, pemahaman terhadap kebutuhan asesmen sangat penting agar pelaksanaannya selaras dengan tujuan pembelajaran (El Fathi et al., 2025; Ponomarioviené et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya terkait analisis kebutuhan asesmen yang dikaitkan dengan teori belajar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan asesmen pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa melalui pendekatan teori belajar, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan dan

penerapan asesmen yang lebih efektif, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2021) tujuan pendekatan kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai suatu fenomena atau konteks, menggunakan kualitatif deskriptif untuk menganalisis makna dan persepsi yang melibatkan partisipasi dalam situasi yang diteliti. Metode ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan asesmen pembelajaran yang dibutuhkan siswa melalui pendekatan teori belajar. Lokasi penelitian dilakukan di SDIT Asshomadiyah, Burneh, Bangkalan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV-A yang berjumlah 23 siswa dan guru wali kelas. Lokasi ini dipilih karena sesuai dengan kriteria purposive sampling yang ditetapkan oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen angket (kuesioner) dengan skala Guttman yang dikembangkan secara individu dan telah divalidasi oleh ahli serta wawancara guru (Liu et al., 2025). Angket tersebut disebarakan kepada seluruh siswa kelas IV-A di SDIT Asshomadiyah untuk mengukur persepsi dan pendapat siswa secara sistematis tentang praktik asesmen yang sudah ada dan dibuktikan dengan hasil wawancara guru. Pada penelitian ini diawali dengan tahap pra-penelitian di mana peneliti melakukan perencanaan dan persiapan yang dilakukan sebelum memulai penelitian. Tahapan yang dilakukan pada pra penelitian meliputi; studi pendahuluan, perizinan penelitian, wawancara pendahuluan, dan penyusunan instrumen. Dilanjutkan dengan tahap penelitian yang meliputi;

penyebaran angket kuisisioner dan wawancara guru. Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles Huberman (Miles et al., 2014).

Langkah-langkah pada model ini yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi (Sugiyono, 2017). Pada tahap reduksi data, peneliti meninjau seluruh jawaban kuisisioner, memilah data yang relevan dengan topik penelitian, dan membuang informasi yang tidak terkait. Peneliti akan fokus pada jawaban yang menunjukkan hubungan antara jenis asesmen yang dibutuhkan dengan pendekatan teori belajar tertentu. Tahap selanjutnya adalah display data, di mana peneliti menyajikan data yang telah direduksi ke dalam pola yang terstruktur. Dalam tahap ini, data akan dikelompokkan untuk memperlihatkan hubungan antara kebutuhan asesmen dan teori belajar yang dominan. Tahap terakhir yaitu verifikasi, memuat temuan baru dan kesimpulan dari analisis data, yang akan menjadi hasil akhir dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Angket Kebutuhan

Angket analisis kebutuhan ditujukan pada siswa, untuk mengetahui kebutuhan akan asesmen pembelajaran. Angket tersebut menggunakan skala *Guttman* dengan indikator jawaban YA jika asesmen diterapkan oleh guru, dan jawaban TIDAK jika asesmen tidak diterapkan oleh guru. Berapapun banyaknya jumlah pertanyaan jika pertanyaan dengan pilihan 2 jawaban yaitu “ya” dan “tidak”, penentuan kriteria objektifnya akan tetap pada interval 50% (Habiby, 2017). Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis dan disajikan

sebagai persentase, yang dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = frekuensi dari jawaban tidak

n = jumlah siswa

Tabel 1. Kategori Persentase Hasil Analisis Kebutuhan

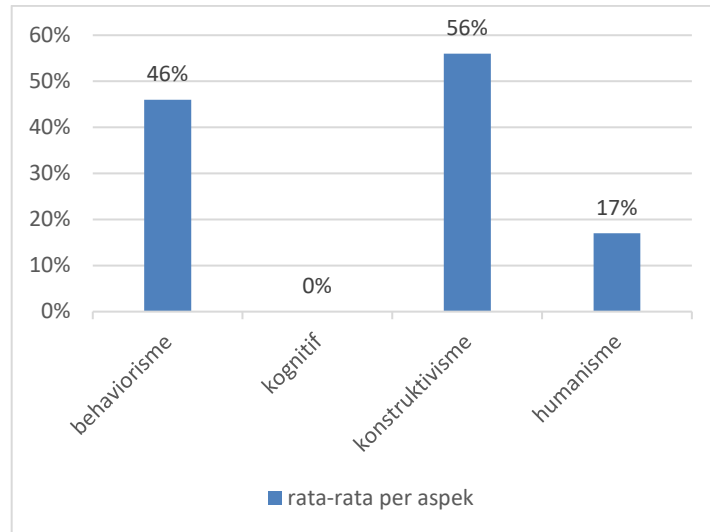
Persentase	Kategori	Kriteria
≥ 50%	Tinggi	kurang diterapkan
< 50%	Rendah	Sudah diterapkan

Analisis dilakukan dengan melihat jawaban “tidak” dari siswa. Apabila semakin banyak jawaban siswa yang memilih “tidak” maka semakin

besar kebutuhan pada aspek tersebut. Berdasarkan hasil angket analisis kebutuhan merujuk pada kategori persentase. Berikut disajikan tabel daftar pernyataan dan persentase per item

Tabel 2. Daftar Pernyataan dan Persentase Item

Teori	No	Pernyataan	Jawaban		Tidak (%)	Kategori
			Ya	Tidak		
Behaviorisme	1	Guru biasanya memberikan soal remedial	14	9	39%	Rendah
	2	Guru biasanya mengulas Kembali materi/tanya jawab	10	13	56%	Tinggi
	3	Guru biasanya memberikan pujian berupa tepuk tangan/hadiah	13	10	43%	Rendah
Kognitivisme	4	Guru biasanya memberikan soal pilihan ganda	23	0	0%	Rendah
	5	Guru biasanya memberikan soal uraian	23	0	0%	Rendah
Konstruktivisme	6	Guru biasanya mengajak praktik langsung	9	14	61%	Tinggi
	7	Guru biasanya mengajak diskusi kelompok	11	12	52%	Tinggi
	8	Guru biasanya mengajak membuat proyek/kerajinan	10	13	56%	Tinggi
Humanisme	9	Guru biasanya melakukan tes minat bakat diawal semester	19	4	17%	Rendah



Grafik 1. Hasil Angket Kebutuhan

Pembahasan

Penerapan Teori Behaviorisme

Berdasarkan hasil angket analisis kebutuhan merujuk pada kategori persentase, didapatkan skor rata-rata 46% pada aspek behaviorisme masuk kategori rendah, diartikan bahwa asesmen behaviorisme sudah diterapkan. B. F. Skinner mendefinisikan belajar sebagai perubahan perilaku akibat respons terhadap stimulus lingkungan, yang dibentuk melalui penguatan dan hukuman (Wedanthi et al., 2025). Hasil wawancara guru mengungkapkan behaviorisme dilihat melalui sikap atau tingkah laku siswa, yang terbukti saat observasi. Pembiasaan siswa untuk langsung salim (bersalaman) saat bertemu guru atau seseorang yang lebih tua, serta kemampuan mereka untuk langsung memahami situasi dan diam ketika guru menegur (stimulus dan respon).

Selain itu, guru juga membiasakan mengulang materi atau mengadakan remedial. Penerapan behaviorisme ini menunjukkan adanya penekanan kuat pada pembentukan kebiasaan positif dan disiplin melalui

pengkondisian. Misalnya, praktik mengulang materi atau remedial berfungsi sebagai penguatan positif untuk memastikan perilaku akademis yang diinginkan pada pemahaman materi tercapai.

Penerapan Teori Kognitif

Persentase rata-rata 0% pada aspek kognitif masuk kategori rendah, yang diartikan bahwa sudah diterapkan secara konsisten sehingga tidak memerlukan pembaruan pada aspek kognitif. Jean Piaget menyatakan perubahan pada anak terjadi karena adanya proses berpikir, dan teori ini lebih mementingkan proses daripada hasil belajar (Saksono et al., 2023). Pada wawancara guru mengenai asesmen kognitif dilakukan melalui tes tulis harian atau penugasan, baik berupa pilihan ganda maupun isian singkat. Hal ini diperkuat oleh hasil angket siswa yang menunjukkan bahwa seluruh siswa setuju kegiatan kognitif tersebut telah sering dilaksanakan. Penerapan kognitif melalui tes tulis dan penugasan menunjukkan fokus pada evaluasi proses belajar siswa. Meskipun metode asesmennya berorientasi pada hasil, bahwa kognitif siswa dianggap sudah berjalan optimal.

Persentase 0% menandakan bahwa kegiatan yang mewakili aspek ini sangat sering dilakukan dan diterima dengan baik oleh siswa.

Penerapan Teori Konstruktivisme

Persentase rata-rata 56% pada aspek konstruktivisme masuk kategori tinggi, dapat diartikan bahwa asesmen perlu perbaikan atau tidak konsisten dalam penerapannya. Jean Piaget berpendapat bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu berdasarkan pengalaman mereka sendiri (Suryana et al., 2022). Guru menyatakan tidak dapat melakukan setiap saat dikarenakan adanya keterbatasan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya aktivitas yang mendorong siswa pada kegiatan proyek dan diskusi mendalam, bahkan kegiatan praktik secara nyata hanya muncul sesekali saat pembelajaran seni budaya. Persentase yang tinggi ini mengkonfirmasi adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan frekuensi dan kualitas kegiatan pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa. Kurangnya kegiatan proyek dan diskusi mendalam menunjukkan bahwa peran siswa membangun pengetahuan aktif belum sepenuhnya terfasilitasi. Peningkatan pada aspek ini diperlukan agar siswa dapat menerima pemahaman baru mereka melalui interaksi dengan lingkungan dan teman sebaya, bukan hanya menerima informasi pasif.

Penerapan Teori Humanisme

Persentase rata-rata 17% pada aspek Humanisme masuk kategori rendah, yang berarti sudah diterapkan. Abraham Maslow berfokus pada potensi unik individu untuk tumbuh dan mencapai aktualisasi diri, memandang siswa sebagai individu yang memiliki kebebasan dan pilihan dalam

proses belajarnya (Syarifuddin, 2022). Guru mengakui bahwa setiap tahun sebelum pembelajaran dimulai selalu diadakan tes singkat untuk melihat minat dan gaya belajar siswa agar dapat membantu guru dalam memberikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan siswa. Penerapan humanisme terlihat dari upaya awal guru untuk memahami kebutuhan dan keunikan individual setiap siswa melalui asesmen diagnostik. Pengakuan terhadap minat dan gaya belajar siswa adalah langkah penting untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan memotivasi secara internal. Tindakan ini menunjukkan bahwa guru berusaha memfasilitasi lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan pribadi siswa dan kebebasan memilih dalam cara mereka belajar.

Kebutuhan Asesmen

Berdasarkan kegiatan wawancara bersama guru wali kelas dan observasi langsung ke dalam kelas IV-A diperoleh hasil bahwa sekolah masih cenderung menggunakan asesmen berupa tes tulis, kurang variatif, dan fokus pada hasil akhir. Kegiatan belajar mengajar di kelas sangat didominasi oleh peran guru, siswa sebagian besar hanya mendengarkan penjelasan dan mencatat. Akibatnya, siswa cenderung pasif, dan hanya sedikit yang aktif dalam diskusi, kolaborasi, atau penyampaian pendapat terkait materi. Kondisi ini diperkuat dengan pengakuan guru mengenai kurangnya penggunaan media nyata dan kurang konsisten dalam penggunaan media digital. Selain itu, fasilitas fisik menjadi kendala, seperti ketersediaan proyektor/LCD yang harus bergantian dan tidak adanya ruangan laboratorium yang menyulitkan guru untuk memberikan pengalaman belajar yang nyata. Hasil wawancara juga menyatakan

bahwa kurangnya aktivitas yang mendorong siswa pada kegiatan proyek dan diskusi mendalam, bahkan kegiatan praktik hanya muncul sesekali saat pembelajaran seni budaya. Pada aspek penilaian guru juga mengungkapkan bahwa seringkali penilaian dilakukan saat itu juga secara implusif tanpa menggunakan rubrik penilaian.

Selain dari wawancara dan observasi lapangan, hasil analisis kebutuhan diperkuat dengan penyebaran angket kepada 23 siswa kelas IV-A. Angket analisis kebutuhan siswa yang disebarakan terdiri dari aspek teori behaviorisme, aspek teori kognitif, aspek teori konstruktivisme, dan aspek teori humanisme. Dari 4 aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VI-A SDIT Asshomadiyah membutuhkan penerapan asesmen berbasis teori konstruktivisme. Persentase 56% pada aspek konstruktivisme merupakan kebutuhan tertinggi dan menjadi fokus utama perbaikan. Tingginya persentase ini mengindikasikan bahwa siswa merasa kurang dilibatkan dalam asesmen yang memerlukan eksplorasi, kolaborasi, maupun konteks nyata.

Asesmen harus selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran abad-21, yang berfokus pada pengembangan keterampilan, bukan hanya transfer pengetahuan (Zigama, 2025). Seperti halnya dengan penelitian Rahmawati & Witanto (2024) yang mengidentifikasi adanya hubungan kuat antara teori belajar dan asesmen dalam konteks pembelajaran di kelas IV SDN Kenep 03. Temuan tersebut menegaskan bahwa keduanya memiliki fokus yang sama, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berfungsi sebagai alat untuk memahami bagaimana siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri. Hal tersebut bisa diwujudkan

melalui penggunaan penilaian portofolio dan menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*) atau PjBL (*Project Based Learning*) yang dapat mendorong siswa untuk merefleksikan proses berpikir mereka sesuai prinsip Piaget. Untuk menjamin implementasi yang berhasil, diperlukan pelatihan guru secara berkelanjutan, khususnya dalam menyusun rubrik yang mampu menilai aspek kognitif, afektik, dan psikomotorik siswa.

Asesmen tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar itu sendiri. Menurut Marlia et al. (2024) asesmen seharusnya digunakan sebagai perbaikan pembelajaran (*assessment for learning*) dan asesmen sebagai refleksi pada proses pembelajaran (*assessment as learning*) yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang baik perlu didukung oleh sistem pembelajaran yang efektif, termasuk di dalamnya adalah sistem penilaian (Baruta, 2023). Oleh karena itu sistem penilaian tidak dapat dipisahkan dari kualitas pembelajaran. Penilaian tidak hanya terbatas pada guru, siswa juga bisa saling memberikan umpan balik sebagai bagian dari proses penilaian. Selain itu, guru bisa menggunakan rubrik yang telah dibuat atau menilai berdasarkan kinerja dan hasil karya yang diciptakan oleh siswa (Darwin et al., 2023). Asesmen seharusnya tidak hanya sekedar menguji ingatan, tetapi juga pemahaman dan penguasaan konsep sesuai dengan cara siswa belajar. Pendekatan konstruktivisme yang melihat belajar sebagai proses membangun pengetahuan, akan menggunakan asesmen seperti portofolio atau proyek, untuk menilai bagaimana siswa membangun pengetahuannya sendiri. Dengan

demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi apa yang sudah ditemukan sebelumnya, tetapi juga memberikan rekomendasi yang bisa langsung diterapkan untuk memperbaiki asesmen di sekolah tersebut melalui pendekatan teori belajar konstruktivisme.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis angket kebutuhan siswa kelas IV-A SDIT Asshomadiyah, dapat disimpulkan bahwa asesmen yang diterapkan di kelas masih didominasi oleh penugasan mandiri, kurang variatif, dan belum sepenuhnya mencerminkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek asesmen berbasis teori konstruktivisme memiliki kebutuhan tertinggi (56%) yang mengindikasikan perlunya perbaikan dalam penerapannya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan asesmen yang mendorong mereka untuk aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata, kolaborasi, dan eksplorasi. Oleh karena itu, direkomendasikan agar guru mulai mengintegrasikan asesmen konstruktivisme seperti portofolio dan proyek berbasis masalah, serta pelatihan guru yang berkelanjutan dalam penyusunan rubrik penilaian, guna mendukung pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Adhikari, N. P., Budhathoki, J. K., & Adhikari, S. (2025). Student Motivation in the Classroom: Practical Techniques and Strategies. *Cognition*, 7(1), 67–75. <https://doi.org/10.3126/cognition.v7i1.74765>

Alafnan, M. A. (2025). Enhancing

educational outcomes using Alafnan taxonomy: integrating cognitive, affective, and psychomotor domains. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 14(3), 2419. <https://doi.org/10.11591/ijere.v14i3.33147>

Arega, N. T., & Hunde, T. S. (2025). Constructivist instructional approaches: A systematic review of evaluation-based evidence for effectiveness. *Review of Education*, 13(1). <https://doi.org/10.1002/rev3.70040>

Baruta, Y. (2023). *Asesmen pembelajaran pada kurikulum merdeka: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. Penerbit P4i.

Dadelo, S. (2025). Possibilities for evaluation to foster the soft skills of critical thinking, creativity, and communication in higher education. *Creativity Studies*, 18(1), 13–29. <https://doi.org/10.3846/cs.2025.20943>

Darwin, D., Boeriswati, E., & Murtadho, F. (2023). ASESMEN PEMBELAJARAN BAHASA DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA SISWA SMA. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 25. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i2.8639>

Dini, N. A. I., & Kuswanto, H. (2025). INTEGRATING LOCAL WISDOM: INNOVATIVE ASSESSMENT INSTRUMENT OF CRITICAL THINKING SKILLS IN SCIENCE LEARNING. *JURNAL EDUSCIENCE*, 12(3), 621–630.



<https://doi.org/10.36987/jes.v12i3.6849>

<https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.43951>

- El Fathi, T., Saad, A., Larhzil, H., Lamri, D., & Al Ibrahim, E. M. (2025). Integrating generative AI into STEM education: enhancing conceptual understanding, addressing misconceptions, and assessing student acceptance. *Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research*, 7(1), 6. <https://doi.org/10.1186/s43031-025-00125-z>
- Fardana, Y., & Pantiwati, Y. (2025). Development of Authentic Assessment Instruments in PJBL in Fine Arts Learning for Grade 4 at Muhammadiyah 4 Elementary School, Malang City. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 11(1), 41–52. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v11i1.26041>
- Han, X. (2025). Associations between effectiveness of blended learning, student engagement, student learning outcomes, and student academic motivation in higher education. *Education and Information Technologies*, 30(8), 10535–10565. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-13246-1>
- Hollebeek, L. D., Kumar, V., Srivastava, R. K., Lim, W. M., & Urbonavicius, S. (2025). Guidelines for Theory Selection: The IMPACT Framework. *Psychology & Marketing*, 42(11), 2789–2806. <https://doi.org/10.1002/mar.70009>
- Lathifah, Z. K., Fauziah, R. S. P., Rusli, R. K., Roestamy, M., Martin, A. Y., Indra, S., & Suherman, U. (2025). Quality Assurance in Pesantren: Modernization, Adaptability, and Integration into Indonesia's Education System. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 101–114.
- Liu, D., Hu, B. D., Mishra, A., Patel, D., Lau, M., Navrazhina, K., He, H., & Guttman-Yassky, E. (2025). Tape strips in inflammatory skin disease: a noninvasive method for molecular insights and personalized care. *British Journal of Dermatology*, 193(5), 839–846. <https://doi.org/10.1093/bjd/ljaf275>
- Marlia, A., Pratiwi, Z. P., Meidika, M., Faridhona, N. I., Septiani, L., Hasanah, E. U., & Yanalia, F. (2024). MERANCANG ASESMEN YANG EFEKTIF UNTUK KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH DASAR: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. *JURNAL ILMIAH RESEARCH AND DEVELOPMENT STUDENT*, 2(2), 33–39. <https://doi.org/10.59024/jis.v2i2.740>
- Mat Yusoff, S., Mohamad Marzaini, A. F., Zakaria, N., & Lijie, H. (2025). EXPLORING THE IMPLEMENTATION OF CLASSROOM-BASED ASSESSMENT IN MALAYSIAN SECONDARY SCHOOLS: ALIGNMENT WITH POLICY AND TEACHER PRACTICES. *Malaysian Online Journal of Educational Management*, 13(1), 81–101. <https://doi.org/10.22452/mojem.vo113no1.5>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Nunkoo, R., & Armbrecht, J. (2025). What theory is and is not? The need for theorizing in tourism research. *Tourism Management*, 109,

105150.
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2025.105150>
- Nur Budiono, A., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma : Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123. <https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>
- Ponomariovienė, J., Jakavonytė-Staškuvienė, D., & Torterat, F. (2025). Implementing Competency-Based Education Through the Personalized Monitoring of Primary Students' Progress and Assessment. *Education Sciences*, 15(2), 252. <https://doi.org/10.3390/educsci15020252>
- Rahmawati, Y., & Witanto, Y. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Semarbowo di SDN Tambakaji 03 Kota Semarang. *Jurnal Dikdas Bantara*, 7(1), 25–36. <https://doi.org/10.32585/dikdasbantara.v7i1.5107>
- Rampean, B. A. O., & Rohaeti, E. (2025). The development of an integrated instrument to measure higher order thinking skills and scientific attitudes. *Journal of Turkish Science Education*, 22(1), 48–62. <https://doi.org/10.36681/tused.2025.004>
- Saksono, H., Khoiri, A., Dewi Surani, S., Rando, A. R., Setiawati, N. A., Umalihayati, S., KM, S., Ali, I. H., MP, M. E., & Adipradipta, A. (2023). *Teori Belajar dalam Pembelajaran*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070–2080. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666>
- Syarifuddin, S. (2022). TEORI HUMANISTIK DAN APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH. *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 106–122. <https://doi.org/10.52266/tajidid.v6i1.837>
- Tamami, B., Maulidi, A., Maimunah, S., Kusaeri, K., & Zakfikam, S. (2025). Developments and Challenges in Islamic Education Assessment under the GCSE Framework: A Systematic Review. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 279–298. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v11i2.15635>
- Wang, H., Wang, C., Chen, Z., Liu, F., Bao, C., & Xu, X. (2025). Impact of AI-agent-supported collaborative learning on the learning outcomes of University programming courses. *Education and Information Technologies*, 30(12), 17717–17749. <https://doi.org/10.1007/s10639-025-13487-8>
- Wedanthi, L. P. R., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2025). Implementasi Teori Behaviorisme Skinner untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPAS Siswa Kelas V. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2392–2396. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7270>

- Wijaya, A., Andriani, R. T., Ismady, M. W., Septria Darma Suwarni, W., & Ahzim, R. (2023). The implementation of affective and psychomotor assessment in Islamic religious education learning in Junior High Schools. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 10(2), 195–206. <https://doi.org/10.17509/t.v10i2.65467>
- Xu, Q., Liu, Y., & Li, X. (2025). Unlocking student potential: How AI-driven personalized feedback shapes goal achievement, self-efficacy, and learning engagement through a self-determination lens. *Learning and Motivation*, 91, 102138. <https://doi.org/10.1016/j.lmot.2025.102138>
- Yuni, R., Rahman, R., & Juita, R. (2025). Penerapan Asesmen Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 279–289.
- Zhong, Y., Li, C., Jiang, J., Fryer, L. K., & Shum, A. (2026). Can Virtual Reality Promote Cognitive, Affective, and Psychomotor Learning? A Synthesis of Systematic Reviews and Meta-Analytic Evidence. *Journal of Educational Computing Research*. <https://doi.org/10.1177/07356331261434358>
- Zigama, J. C. (2025). Innovative Assessment in Higher Education: Which Way Forward for Transformative and Sustainable Teacher Education and Training in Modern Africa? *Journal of Pedagogy and Curriculum (JPC)*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.51317/jpc.v4i1.698>